
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 11, Nomor 1 (Oktober 2026)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v11i1.2160

Submitted: 7 Januari 2026	Accepted: 8 Maret 2026	Published: 22 Oktober 2026
---------------------------	------------------------	----------------------------

Bahasa Trauma dan Penyembuhan: Pendidikan Kristiani sebagai Ruang Naratif bagi Korban Pengalaman Traumatis

Ayu Purnama Putri* ; Esther Idayanti

Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang

*ayu.putry.ap7@gmail.com**

Abstract

Traditional theological language has failed to accommodate traumatic experiences, particularly through theodicy and premature forgiveness doctrine. This article aims to criticize these failures and offer a trauma-informed Christian education model as a narrative space for healing for victims of trauma. This study adopts an interdisciplinary approach that integrates pastoral theology, trauma studies, and Indonesian contextual theology. This research proposes a model of Christian education as a ministry of presence that creates a safe space for survivors to reconstruct their own narratives with the patient and empathetic accompaniment of the faith community.

Keywords: *forgiveness; healing; lament; pastoral; trauma*

Abstrak

Bahasa teologi tradisional mengalami kegagalan dalam mengakomodasi pengalaman trauma, khususnya melalui penggunaan teodise yang menyakitkan dan doktrin pengampunan yang prematur. Artikel ini bertujuan mengkritisi kegagalan tersebut serta menawarkan model pendidikan Kristiani yang *trauma-informed* sebagai ruang naratif penyembuhan bagi korban trauma. Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan teologi pastoral, studi trauma, dan teologi kontekstual Indonesia. Penelitian ini menawarkan model pendidikan Kristiani sebagai *ministry of presence* yang menciptakan ruang aman bagi penyintas untuk merekonstruksi kisahnya sendiri dengan pendampingan komunitas iman yang sabar dan empatis.

Kata Kunci: *pastoral; pengampunan; penyembuhan; ratapan; trauma*

PENDAHULUAN

Indonesia menghadapi tantangan dalam menyediakan pendampingan pastoral yang memadai bagi korban trauma.¹ Respons pastoral yang sensitif terhadap trauma menjadi semakin penting di negara ini, karena negara ini rentan terhadap bencana alam dan konflik sosial. Tingginya angka kekerasan berbasis gender, dan realitas pluralitas religius yang kompleks juga berpengaruh. Gereja dan institusi pendidikan Kristiani sering menjadi rujukan pertama bagi para korban yang mencari penghiburan dan penyembuhan spiritual. Ironisnya, bahasa teologi tradisional yang mereka gunakan seringkali tidak memenuhi kebutuhan yang kompleks terhadap pengalaman traumatis dan bahkan berpotensi menimbulkan luka spiritual sekunder.

Ketidakmampuan ini menciptakan kesenjangan yang kritis antara kebutuhan pemulihan korban dengan sumber daya pastoral yang tersedia. Korban bencana, *survivor* kekerasan seksual, dan korban kekerasan dalam rumah tangga sering mendapat respons pastoral yang tidak hanya tidak menolong tetapi justru memperparah trauma mereka. Sayangnya, ungkapan-ungkapan seperti “Ini sudah rencana Tuhan” atau “Kamu harus mengampuni untuk bisa pulih,” yang dimaksudkan menghibur justru sering

menimbulkan pergumulan teologis, kemarahan spiritual, bahkan perasaan ditinggalkan Tuhan.

Melihat keprihatinan tersebut, artikel ini berupaya menjawab pertanyaan: Bagaimana pendidikan Kristen dapat mengembangkan bahasa pastoral yang tidak melukai, tetapi menjadi sarana penyembuhan bagi penyintas trauma? Pertanyaan ini menuntut analisis kritis terhadap kegagalan bahasa teologi tradisional sekaligus konstruksi alternatif yang lebih sensitif terhadap realitas trauma.

Signifikansi penelitian ini terletak pada tiga kontribusi utama. Secara teoretis, artikel ini memperkaya kajian teologi trauma yang masih terbatas di Indonesia dengan mengintegrasikan wawasan dari teologi naratif, studi trauma, dan teologi kontekstual. Secara praktis, artikel ini menawarkan prinsip-prinsip konkret untuk pengembangan pendidikan Kristen yang *trauma-informed* dengan memperhatikan keamanan penggunaan bahasa, validasi pengalaman, mengizinkan *lament*, serta memberikan pendampingan yang autentik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif *library research* dengan metode analisis teologis konstruktif

¹ Maria Taliwuna, “Teologi Trauma: Pendekatan Konseling Pastoral Terhadap Korban Konflik Sosial

Di Indonesia,” *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025): 66–78.

yang bersifat interdisipliner. Sebagai penelitian teologis konstruktif, studi ini membangun kerangka alternatif yang lebih memadai untuk merespons pengalaman trauma dalam konteks pendidikan Kristiani Indonesia. Penelitian ini mengadopsi pendekatan hermeneutis-konstruktif yang melibatkan tiga tahap utama: (1) analisis kritis terhadap kegagalan bahasa teologi pastoral tradisional dalam merespons trauma; (2) konstruksi teologis yang mengembangkan kerangka bahasa pastoral *trauma-informed*; dan (3) kontekstualisasi yang mengaplikasikan temuan teoritis ke dalam konteks Indonesia.

Data penelitian dikumpulkan melalui studi kepustakaan sistematis dari berbagai sumber literatur, meliputi: teologi pastoral dan trauma kontemporer (Serene Jones, Shelly Rambo, Diane Langberg), teologi sistematis khususnya kristologi penderitaan (Jürgen Moltmann, Dorothee Sölle, Miroslav Volf), literatur studi trauma dari psikologi dan *neuroscience* (Judith Herman, Bessel van der Kolk), serta literatur kontekstual Indonesia tentang trauma pascabencana dan kekerasan berbasis gender.

Analisis data dilakukan melalui analisis tematik teologis yang melibatkan: (1) kategorisasi tema-tema utama dalam literatur teologi pastoral tradisional; (2) analisis komparatif antara pendekatan teologi tradisional dengan pendekatan *trauma-informed*;

(3) sintesis interdisipliner yang mengintegrasikan wawasan dari teologi, psikologi trauma, dan neurosains; (4) konstruksi teologis yang merumuskan kerangka bahasa pastoral *trauma-informed*; dan (5) kontekstualisasi ke dalam realitas Indonesia. Penelitian ini berpijak pada kerangka teoretis teologi naratif, teologi inkarnasional, *trauma-informed approach*, dan teologi kontekstual untuk membangun model pendidikan Kristiani sebagai *ministry of presence* yang menciptakan ruang aman bagi korban trauma untuk merekonstruksi narasi mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegagalan Bahasa Teologi Tradisional dalam Mengakomodasi Trauma

Salah satu kegagalan dalam penggunaan bahasa teologi tradisional saat mengadakan konseling ialah pemilihan kalimat yang kurang tepat. Penggunaan kalimat seperti “Ini sudah rencana Tuhan,” “Tuhan mengizinkan ini untuk tujuan yang lebih besar,” atau “Semua ini untuk kebaikanmu,” meskipun kalimat ini bermaksud untuk menghibur, justru dapat menambah luka bagi orang yang mengalami pengalaman yang menyebabkan trauma. Kalimat-kalimat seperti ini bisa berbahaya dan secara teologis keliru, karena seolah-olah mengatakan bahwa Tuhan sengaja merencanakan penderitaan yang mereka alami.

Serene Jones mengkritik pernyataan yang terlalu cepat memberikan tanggapan tegas atas penderitaan. Jones berpendapat bahwa teodise sering kali menjadi cara untuk membungkam korban, bukan memberi mereka ruang untuk berbicara dan mengekspresikan pengalaman mereka.² Ketika penderitaan konkret manusia segera dijawab dengan penjelasan abstrak tentang ‘kehendak Tuhan’ atau ‘rencana ilahi,’ yang terjadi adalah pembungkaman sistematis terhadap suara korban. Korban dipaksa untuk menerima narasi yang tidak lahir dari pengalamannya sendiri, melainkan datang dari sistem doktrin yang tidak peka terhadap kompleksitas trauma. Teodise menjadi alat kontrol naratif yang melegitimasi penderitaan daripada mengakui kekejamannya.

Dalam konteks Indonesia, penelitian oleh Ernita Zakiah, dkk. tentang korban tsunami Aceh menunjukkan dengan gamblang bagaimana bahasa teologi yang tidak sensitif dapat memperparah luka psikologis korban.³ Penelitian ini menemukan banyak korban yang mengalami luka spiritual akibat respons pastoral yang tidak sensitif terhadap trauma mereka. Ketika konselor mengatakan bahwa itu adalah ujian dari Tuhan,

ini bisa membuat konseli merasa bahwa Tuhan sangat kejam. Bahasa teologis yang dimaksudkan untuk menghibur, justru menciptakan jarak antara korban dan sumber spiritualitas mereka, sehingga Tuhan yang seharusnya menjadi sumber penolong justru terasa menakutkan bagi mereka.

Selain itu, frasa “ini adalah rencana Tuhan” menimbulkan banyak pertanyaan secara moral. Jika tsunami yang membunuh ribuan orang, termasuk anak-anak yang tidak bersalah, adalah rencana Tuhan, maka secara tidak langsung menunjukkan bahwa Tuhan merancang kematian massal tersebut. Jika kekerasan seksual terhadap seorang anak adalah bagian dari “tujuan yang lebih besar,” maka secara tidak langsung melegalkan tindakan pelaku sebagai instrumen dalam rencana ilahi. Bahasa yang gagal tidak memberi penghiburan bagi korban, melainkan membuat mereka bingung dan ragu tentang siapa sebenarnya Allah dan seperti apa karakter-Nya. Ini menjadi sebuah paradoks teologis yang tidak dapat dimengerti oleh banyak orang.

Argumentasi tentang keadilan Tuhan dalam konteks tradisional juga cenderung mengabaikan dimensi kejahatan. Misalnya,

² Serene Jones, *Trauma and Grace: Theology in a Ruptured World* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2009), 88.

³ Ernita Zakiah, Irma Rosalinda, and Mauna Mauna, “Gambaran Post-Traumatic Stress Disorder Pada

Penyintas Banjir,” *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi: JPPP* 10, no. 1 (April 27, 2021): 42–50, <https://doi.org/10.21009/JPPP.101.06>.

ketika seorang anak menjadi korban perdagangan manusia, ia mengatakan “ini rencana Tuhan” tanpa menyadari bahwa penderitaan tersebut sebenarnya terjadi karena sistem ekonomi yang jahat, korupsi, dan ketidakadilan sosial. Teologi tradisional menyebutnya sebagai misteri Tuhan, terlepas dari struktur sosial yang memungkinkan kejahatan itu terjadi.

Akhirnya, penggunaan bahasa “rencana Tuhan” bertentangan dengan tradisi alkitabiah itu sendiri. Mazmur ratapan yang membentuk hampir sepertiga dari kitab Mazmur, memberi ruang bagi kemarahan, keluhan, bahkan tuduhan terhadap Tuhan tanpa segera menawarkan resolusi atau penjelasan.⁴ Yesus di kayu salib berteriak “Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” merupakan sebuah ungkapan keputusan yang tidak segera dijawab dengan penjelasan teologis.⁵ Teologi tradisional dengan terburu-buru memberikan jawaban melalui frasa “Ini rencana Tuhan,” justru lebih tidak alkitabiah daripada yang mereka bayangkan. Mereka mengabaikan ruang untuk

lamentasi, kemarahan, dan kebingungan yang berhubungan dengan bahasa emosional seseorang, sebagai respons iman yang sah dan bahkan kudus terhadap penderitaan yang tidak dapat dijelaskan.⁶

Bahasa Pengampunan yang Prematur

Dimensi kedua dari kegagalan bahasa teologi tradisional adalah doktrin pengampunan yang sering diajarkan tanpa mempertimbangkan kompleksitas trauma yang dialami korban. Dalam banyak konteks gereja, korban kekerasan, khususnya kekerasan dalam rumah tangga atau pelecehan seksual, sering mendapat tekanan untuk mengampuni pelaku mereka. Bahasa pengampunan yang dipaksakan dapat menciptakan beban moral tambahan bagi korban yang sudah terluka, serta mengubah pengampunan dari tindakan pembebasan menjadi instrumen penindasan spiritual.

Charles Griswold menolak gagasan bahwa korban harus memaafkan secara instan.⁷ Bahasa pengampunan yang terlalu cepat merupakan bentuk kekerasan spiritual yang melanjutkan viktimisasi. Griswold me-

⁴ Bdk. Stefanus Christian Haryono, “Deus Absconditus: Dialektika Pemazmur Dan Meister Eckhart Untuk Menemukan Jalan Spiritual Mistik Di Tengah Penderitaan,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (October 23, 2023): 417–36, <https://doi.org/10.30648/DUN.V8I1.1118>.

⁵ Bdk. Mateus Mali, “Teodise Dan Covid-19,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (January 9, 2023): 592–609, <https://doi.org/10.30648/DUN.V7I2.830>.

⁶ Bdk. Kalis Stevanus, “Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (April 29, 2019): 111–34, <https://doi.org/10.30648/DUN.V3I2.182>.

⁷ Charles L. Griswold, *Forgiveness: A Philosophical Exploration* (Cambridge: Cambridge University Press, 2007), 18–25.

ngungkapkan bagaimana pengampunan yang autentik memerlukan proses yang kompleks dan tidak linier. Ketika gereja atau pemimpin spiritual memaksa korban untuk mengampuni sebelum proses pemulihan, yang sebenarnya terjadi adalah penghapusan keadilan dan pembungkaman pengalaman korban.

Miroslav Volf berbicara tegas bahwa rekonsiliasi yang menuntut korban memeluk pelaku tanpa transformasi moral adalah bentuk kejahatan.⁸ Gereja harus berada pada sisi korban, bukan struktur penindasan. Pendidikan Kristiani yang tidak *trauma-informed* cenderung melekatkan tahapan-tahapan pengampunan yang bersifat preskriptif dan linier, tanpa mempertimbangkan bahwa setiap perjalanan penyembuhan itu unik dan tidak dapat dipaksakan mengikuti formula standar. Volf menegaskan bahwa rekonsiliasi tidak boleh melampaui keadilan. “Embrace” membutuhkan istilah yang jujur tentang kejahatan, bukan menutupinya demi harmoni semu. Pengampunan tanpa keadilan bagi Volf berarti rekonsiliasi murahan.⁹

Marie Fortune secara eksplisit menulis bahwa gereja sering menyalahgunakan konsep pengampunan untuk membungkam perempuan dan melindungi pelaku.¹⁰

Budaya patriarkal dalam banyak gereja mengajarkan perempuan untuk menjadi pengampun, penyabar, dan penurut, sementara tidak ada tekanan yang setara bagi laki-laki pelaku untuk bertobat, berubah, atau mempertanggungjawabkan tindakan mereka. Pengampunan menjadi alat untuk mempertahankan subordinasi perempuan dan melindungi laki-laki dari akibat tindakan mereka. Ketika seorang pendeta menasihati seorang istri yang dipukuli untuk kembali ke rumah dan mengampuni suaminya karena Tuhan membenci perceraian, ia tidak hanya gagal melindungi korban, tetapi juga terlibat aktif dalam sistem kekerasan.

Bahasa pengampunan prematur menciptakan apa yang dapat disebut sebagai pengampunan performatif.¹¹ Korban belajar untuk mengatakan bahwa mereka telah mengampuni untuk memenuhi ekspektasi komunitas iman mereka, sementara dalam hati mereka masih menyimpan kemarahan, rasa sakit, dan keinginan untuk keadilan yang tidak pernah mereka ungkapkan. Dalam teologi trauma, Shelly Rambo menyebut kondisi ini sebagai luka yang tetap hidup di tubuh dan jiwa, meskipun ditutup oleh bahasa

⁸ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 218-21.

⁹ Volf, 204-5.

¹⁰ Marie M. Fortune, *Sexual Violence: The Sin Revisited* (Cleveland: Pilgrim Press, 2005), 83-87.

¹¹ Judith Lewis Herman, *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence—From Domestic Abuse to Political Terror* (New York: Basic Books, 2015), 33-50.

religius.¹² Pengampunan performatif ini menciptakan disosiasi spiritual, di mana ada jurang antara apa yang dikatakan seseorang secara publik dengan apa yang ia rasakan secara internal. Ini tidak hanya menghambat penyembuhan sejati, tetapi juga menciptakan kehidupan spiritual yang palsu dan tidak autentik. Gereja yang menekankan pengampunan prematur tanpa menciptakan ruang aman untuk kemarahan, keluhan, dan pencarian keadilan, akhirnya menciptakan komunitas yang penuh dengan kepalsuan rohani, di mana semua orang berpura-pura telah “mengampuni” dan “sudah baik-baik saja” sementara luka-luka mereka masih tersimpan di bawah permukaan.

Dalam percakapan tentang pengampunan, sering dilupakan bahwa pengampunan itu selalu dikaitkan dengan pertobatan pelaku. Dalam Lukas 17:3-4, Yesus berkata: “Jika saudaramu berbuat dosa, tegorlah dia, dan jika ia menyesal, ampunilah dia.” Pengampunan adalah bagian dari proses rekonsiliasi yang mensyaratkan pertobatan, pengakuan kesalahan, dan perubahan perilaku dari pelaku. Ketika gereja mengajar-

kan pengampunan tanpa syarat tanpa menuntut pertobatan, gereja sebenarnya mengajarkan doktrin yang tidak alkitabiah, yang melindungi pelaku, dan membahayakan korban. Pengampunan yang autentik tidak dapat dipisahkan dari keadilan. Pengampunan tanpa keadilan adalah penghapusan kejahatan, bukan pengampunan terhadapnya.¹³

Kompleksitas Teologis Pengampunan: Menuju Pemahaman yang Lebih Pastoral

Penting untuk membedakan antara penolakan terhadap pengampunan yang dipaksakan dengan pemahaman teologis yang lebih bernuansa tentang peran pengampunan dalam perjalanan penyembuhan jangka panjang. Pernyataan Yesus di kayu salib, “Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat” (Luk. 23:34), sering dijadikan justifikasi untuk pengampunan tanpa syarat pertobatan. Namun, konteks pernyataan ini perlu dipahami dengan cermat. Pertama, Yesus berbicara dari posisi kedaulatan ilahi, bukan dari kerentanan korban manusia yang mengalami ketidakseimbangan kuasa.¹⁴ Kedua, frasa “mereka tidak tahu apa yang mereka per-

¹² Shelly Rambo, *Spirit and Trauma: A Theology of Remaining* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2010), 78-102.

¹³ Jones L. Gregory, *Embodying Forgiveness: A Theological Analysis* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1995), 142-45.

¹⁴ Pengampunan yang diucapkan dari posisi kuasa tidak dapat secara etis dan teologis dipaksakan kepada

korban yang berada dalam situasi ketidakberdayaan, karena relasi kuasa memengaruhi makna dan implikasi moral dari tindakan mengampuni. Lihat Tormod Kleiven, “Power to Forgive: Interpersonal Forgiveness from an Analytical Perspective on Power,” *International Journal for Philosophy of Religion* 93, no. 2 (December 28, 2022): 147–62, <https://doi.org/10.1007/S11153-022-09857-8>.

buat” bukanlah penghapusan tanggung jawab moral, melainkan pengakuan akan ketidaktahuan teologis yang mendalam—para penyalib tidak menyadari bahwa mereka sedang menyalibkan Anak Allah.¹⁵ Ini berbeda secara fundamental dengan pelaku kekerasan yang sepenuhnya sadar akan kejahatan yang mereka lakukan terhadap korban mereka.

Beberapa teolog dan psikolog berpendapat bahwa pengampunan tetap penting untuk kesembuhan yang *complete*, bahkan ketika pelaku tidak bertobat atau ketika keadilan tidak tercapai. Argumen ini biasanya didasarkan pada gagasan bahwa “mengampuni adalah untuk diri sendiri, untuk membebaskan korban dari kepahitan yang meracuni.”¹⁶ Namun, pandangan ini perlu dikritisi karena beberapa alasan. Pertama, narasi “mengampuni untuk diri sendiri” secara implisit memindahkan beban moral kepada korban, seolah-olah kesembuhan mereka bergantung pada kemampuan mereka melakukan tindakan moral yang sangat sulit ini.¹⁷ Kedua, penelitian neurosains, trauma menunjukkan bahwa kesembuhan melibatkan integrasi neurologis yang kompleks, bu-

kan sekadar keputusan kognitif untuk mengampuni. Seseorang dapat secara kognitif memutuskan untuk “mengampuni,” tetapi tubuhnya masih menyimpan trauma—dan ini bukan kegagalan spiritual mereka.¹⁸

Sebagai alternatif, pendekatan yang lebih pastoral dan teologis adalah membedakan antara melepaskan keinginan balas dendam dan pengampunan penuh yang meliputi rekonsiliasi. Enright dan Fitzgibbons, dalam model psikoterapi pengampunan, membedakan antara keputusan untuk tidak membalas dendam dan transformasi emosional yang mendalam terhadap pelaku.¹⁹ Korban dapat memilih untuk tidak membalas dendam—yang membebaskan mereka dari kepahitan yang merusak—tanpa harus “memeluk” pelaku atau mengatakan bahwa apa yang terjadi “tidak apa-apa.” Perbedaan ini penting karena memberikan ruang bagi korban untuk mengalami pembebasan dari beban balas dendam sambil tetap mempertahankan kemarahan moral yang sah terhadap kejahatan yang dialami dan keinginan untuk keadilan.

Lebih lanjut, teologi Kristen tentang pengampunan harus selalu dikaitkan dengan

¹⁵ Joel B. Green, *The Gospel of Luke* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1997), 822-24.

¹⁶ Kleiven, “Power to Forgive: Interpersonal Forgiveness from an Analytical Perspective on Power.”

¹⁷ Sharon Lamb and Jeffrie G. Murphy, *Before Forgiving: Cautionary Views of Forgiveness in Psychotherapy* (Oxford: Oxford University Press, 2002), 8-12.

¹⁸ Bessel van der Kolk, *The Body Keeps the Score: Brain, Mind, and Body in the Healing of Trauma* (New York: Penguin Books, 2014), 53-73.

¹⁹ Robert D. Enright and Richard P. Fitzgibbons, *Forgiveness Therapy: An Empirical Guide for Resolving Anger and Restoring Hope* (Washington, DC: American Psychological Association, 2015), 72-78.

konsep Tuhan sebagai hakim yang adil. Roma 12:19 menegaskan, “Janganlah kamu sendiri menuntut pembalasan, tetapi berilah tempat kepada murka Allah, sebab ada tertulis: Pembalasan itu adalah hak-Ku. Akulah yang akan menuntut pembalasan, firman Tuhan.” Ayat ini tidak memerintahkan korban untuk mengampuni secara emosional dan total, tetapi untuk menyerahkan penghakiman akhir kepada Tuhan.²⁰ Ini adalah pembebasan yang sejati: korban tidak perlu membawa beban untuk menjadi hakim, jaksa, dan algojo terhadap pelaku mereka, karena Tuhan yang akan menghakimi dengan adil. Namun, menyerahkan penghakiman kepada Tuhan sangat berbeda dengan memaksa korban untuk mengampuni sekarang dengan alasan: “Tuhan akan menghakimi nanti.” Yang pertama, memberikan kebebasan kepada korban, yang kedua, menggunakan eskatologi untuk membungkam korban.

Penting untuk mengakui bahwa tidak semua korban akan sampai pada titik pengampunan penuh dalam hidup mereka, dan ini juga adalah respons teologis dan pastoral yang sah. Judith Herman, dalam penelitiannya yang ekstensif tentang trauma, menemukan bahwa kesembuhan dari trauma

memiliki tiga tahapan utama: keamanan, mengingat dan berkabung, serta rekonsiliasi dengan kehidupan.²¹ Pengampunan terhadap pelaku tidak disebutkan sebagai tahap yang wajib. Yang esensial adalah bahwa korban merasa aman, dapat mengintegrasikan memori traumatis tanpa dibanjiri emosi, dan dapat merekonstruksi narasi hidup mereka di mana trauma adalah bagian dari cerita tetapi tidak mendefinisikan keseluruhan identitas mereka. Beberapa korban memang sampai pada titik pengampunan dan menemukan bahwa itu membebaskan, tetapi banyak korban sembuh dengan sangat baik tanpa mengampuni pelaku mereka secara penuh.²² Gereja harus menciptakan ruang untuk kedua perjalanan ini, tanpa menjadikan pengampunan sebagai ukuran kesembuhan atau kematangan spiritual.

Bahasa Pastoral yang *Trauma-Informed* *Keamanan Linguistik*

Keamanan linguistik merupakan fondasi pertama dari bahasa pastoral yang *trauma-informed*. Bahasa pastoral harus menciptakan ruang yang aman, bukan mengancam atau menghakimi korban.²³ Ini berarti,

²⁰ Bradley Jersak, *A More Christlike God: A More Beautiful Gospel* (Pasadena, CA: Plain Truth Ministries, 2015), 186-90.

²¹ Herman, *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence—From Domestic Abuse to Political Terror*, 155-57.

²² Lamb and Murphy, *Before Forgiving: Cautionary Views of Forgiveness in Psychotherapy*, 67-72.

²³ Ni Nyoman Fransiska, “Pemimpin Rohani Sebagai Pendengar Yang Peduli: Relevansi Pelayanan Pastoral Di Masa Kini,” *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 3, no. 2 (November 6, 2025): 56–65, <https://doi.org/10.46445/NCCET>.

secara aktif menghindari bahasa yang menyalahkan korban, seperti pertanyaan “Mungkin ada sesuatu dalam perilakumu yang memancing kekerasan itu?” atau pernyataan yang meminimalisir pengalaman mereka seperti “Bersyukurlah, masih ada yang lebih parah dari kamu.” Bahasa yang menyalahkan korban tidak hanya menyakitkan secara emosional tetapi juga mencerminkan kesalahanpahaman fundamental tentang trauma dan kekerasan yang dialami.

Keamanan linguistik juga berarti menghindari bahasa yang meminimalisir atau merasionalisasi kejahatan yang dialami korban. Diana Langberg membahas bahwa kuasa verbal melibatkan penggunaan kata-kata untuk mengelola situasi dan mengendalikan orang lain. Diam juga bisa menjadi senjata yang menyakiti korban.²⁴ Bahasa pastoral yang *trauma-informed* harus berani menyebut kejahatan dengan namanya yang sebenarnya, misalnya; pemerkosaan, penyiksaan, pelecehan, tanpa menggunakan frasa yang halus untuk sesuatu yang kasar dengan maksud melindungi perasaan pelaku atau reputasi institusi dengan mengorbankan kebenaran dan keadilan bagi korban.

Keamanan linguistik mensyaratkan kehati-hatian dalam menggunakan bahasa teologis yang dapat memicu retraumatisasi.²⁵ Pendeta dan pemimpin rohani yang *trauma-informed* harus mengembangkan sensitivitas terhadap bagaimana bahasa dan metafora teologis dapat dialami secara berbeda oleh orang yang telah mengalami trauma, dan bersedia mengadaptasi bahasa mereka untuk menciptakan ruang yang aman bagi semua orang, bukan hanya mereka yang tidak pernah mengalami trauma.

Keamanan linguistik juga mencakup penggunaan bahasa yang memberdayakan daripada melemahkan. Istilah ‘korban’ dapat berguna untuk mengakui bahwa seseorang telah mengalami kejahatan dan tidak bersalah atas apa yang terjadi padanya, tetapi dapat juga menjebak orang dalam identitas permanen sebagai orang yang tidak berdaya. Banyak orang yang telah mengalami trauma lebih suka istilah “survivor” yang menekankan ketahanan dan agensi mereka. Atau kata lain yang lebih sering dipakai adalah “*thrivers*” untuk menekankan bahwa mereka tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang.²⁶

V3I2.1114.; Bdk. Herman, *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence—From Domestic Abuse to Political Terror*, 159-60.

²⁴ Diane Langberg, *Redeeming Power: Understanding Authority and Abuse in the Church* (Grand Rapids: Brazos Press, 2020), 29-30.

²⁵ Karen A. McClintock, *Trauma-Informed Pastoral Care: How to Respond When Things Fall Apart* (Minneapolis: Fortress Press, 2022), 45-52.

²⁶ Herman, *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence—From Domestic Abuse to Political Terror*, 133-36.; Bdk. Susanne M. Dillmann, “From Victim

Validasi Pengalaman

Validasi pengalaman merupakan prinsip kedua yang sangat penting dalam bahasa pastoral *trauma-informed*. Alih-alih langsung memberikan jawaban teologis, bahasa pastoral yang *trauma-informed* mengakui dan memvalidasi pengalaman korban. Seperti yang diungkapkan Kitab Ayub, korban trauma membutuhkan ruang untuk mengekspresikan kemarahan, kebingungan, dan bahkan keraguan terhadap Tuhan tanpa segera dikoreksi secara teologis oleh penghibur.²⁷ Teman-teman Ayub yang datang dengan *teodise* yang rapi, bahwa penderitaan adalah hasil dari dosa, bahwa Tuhan selalu adil, bahwa Ayub pasti telah berbuat salah, justru dikutuk oleh Tuhan karena mereka “tidak berkata benar tentang-Ku seperti hamba-Ku Ayub” (Ayb. 42:7).

Validasi pengalaman berarti mendengarkan dengan penuh perhatian dan empati tanpa terburu-buru untuk memperbaiki atau menyelesaikan perasaan korban.²⁸ Ketika seorang korban pemerkosaan mengatakan “Saya merasa kotor,” respons yang memvalidasi bukan “Jangan berkata begitu, kamu tetap berharga di mata Tuhan,” tetapi “Saya mendengar bahwa kamu merasakan hal itu.

Perasaan itu masuk akal mengingat apa yang telah terjadi padamu. Kamu tidak sendirian dalam perasaan itu, dan perasaan itu tidak akan selamanya.” Perbedaan kalimat halus ini sangat penting. Kalimat pertama menolak perasaan korban dan mencoba menggantinya dengan kebenaran teologis, sementara kalimat kedua mengakui realitas pengalaman korban dan membuka ruang untuk perjalanan penyembuhan yang akan memakan waktu.

Validasi pengalaman juga mencakup pengakuan terhadap realitas spiritual dari trauma. Trauma dapat melemahkan iman seseorang, menciptakan kemarahan terhadap Tuhan, atau membuat seseorang merasa ditinggalkan oleh Tuhan. Bahasa pastoral yang *trauma-informed* tidak mencoba untuk memperbaiki krisis spiritual ini dengan *template* seperti, “Tuhan tidak pernah meninggalkanmu” atau “Kamu hanya perlu lebih banyak berdoa.” Sebaliknya, bahasa ini mengakui bahwa pengalaman spiritual yang sah dan bahkan dapat menjadi jalan menuju kedewasaan spiritual yang lebih dalam. Korban trauma berada dalam tradisi spiritual yang panjang yang merasakan Tuhan, sehingga menjadi bagian dari perjalanan iman yang autentik.

to Survivor to Thriver,” The GoodTherapy Blog, 2011, <https://www.goodtherapy.org/blog/victim-survivor-thriver-trauma-stages>.

²⁷ C. Mathewson, “Job: A Pastoral Approach to the Trauma Coping Process,” *Journal of Biblical and Theological Studies* 3, no. 2 (2006): 45–62.

²⁸ van der Kolk, *The Body Keeps the Score: Brain, Mind, and Body in the Healing of Trauma*, 97.

Bahasa Inkarnasional: Tuhan yang Menderita Bersama

Teologi yang paling membantu bagi korban trauma bukanlah *teodise* yang menjelaskan mengapa penderitaan terjadi, tetapi Kristologi yang menegaskan bahwa Tuhan hadir dalam penderitaan. Jürgen Moltmann menekankan bahwa salib menunjukkan Tuhan yang tidak imun terhadap penderitaan, tetapi justru masuk ke dalamnya dan mentransformasikannya dari dalam.²⁹ Ini bukan Tuhan yang berdiri di luar penderitaan dan menjelaskannya, tetapi Tuhan yang masuk ke dalam penderitaan dan mengalaminya bersama kita. Yesus yang disiksa, ditinggalkan, dan berteriak “Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” adalah Tuhan yang dapat dipahami dan dihubungi oleh mereka yang telah mengalami pengkhianatan, penyiksaan, dan perasaan ditinggalkan.³⁰

Bahasa inkarnasional ini mengubah pertanyaan dari “Mengapa Tuhan mengizinkan ini terjadi?” menjadi “Di mana Tuhan dalam penderitaan ini?” Dan jawabannya adalah: Tuhan ada di kayu salib, mengalami penderitaan yang paling ekstrem.³¹ Dorothy Sölle berpendapat bahwa, Tuhan tidak me-

nyebabkan penderitaan tetapi menderita bersama kita, dan dalam solidaritas itu, membuka kemungkinan untuk transformasi. Sölle menekankan pentingnya mencari bahasa ratapan yang esensial untuk keluar dari tahap rasa sakit yang bisu. Ini adalah bahasa Mazmur ratapan.³²

Teologi salib juga membuka ruang untuk kemarahan yang saleh terhadap kejahatan. Yesus di taman Getsemani tidak berdoa dengan tenang dan pasrah. Dia sangat ketakutan dan sangat sedih, hampir mati rasanya, dan berdoa dengan ratapan yang keras dan air mata (Ibr. 5:7). Yesus di Bait Suci tidak mengajar dengan lembut tentang kesalahan perdagangan berkedok religius. Yesus membalikkan meja-meja dan mengusir pedagang dengan cambuk. Ini menunjukkan bahwa Tuhan marah terhadap ketidakadilan, yang tidak tenang di hadapan penderitaan, yang tidak mengampuni dan melupakan dengan mudah. Bahasa pastoral yang *trauma-informed* mengikuti teladan ini, mengakui bahwa kemarahan terhadap kejahatan adalah respons yang benar secara teologis dan moral, bukan tanda kelemahan spiritual yang harus segera diatasi.³³

²⁹ Jürgen Moltmann, *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology*, trans. R.A. Wilson and John Bowden (Minneapolis: Fortress Press, 2015), 276.

³⁰ Moltmann, 246-49.

³¹ Moltmann, 273-74.

³² Dorothee Sölle, *Suffering*, ed. Everett R. Kalin (Philadelphia: Fortress Press, 1975), 148-52.

³³ Herman, *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence—From Domestic Abuse to Political Terror*, 188-89.

Teologi inkarnasional menegaskan pentingnya tubuh dalam penyembuhan trauma. Inkarnasi berarti bahwa Tuhan mengambil tubuh manusia dengan serius, bahwa tubuh bukan hanya wadah jiwa tetapi bagian integral dari siapa kita. Trauma disimpan dalam tubuh, dalam ketegangan otot, dalam pola pernapasan, dalam respons *fight-flight-freeze* yang otomatis.³⁴ Penyembuhan trauma harus melibatkan tubuh. Praktik-praktik seperti yoga, terapi somatik, atau bahkan sakramen yang melibatkan tubuh dapat menjadi cara untuk mengintegrasikan penyembuhan. Rambo membahas teologi tubuh yang terluka dan kebangkitan dalam konteks trauma.³⁵ Bahasa pastoral yang *trauma-informed* berbicara tentang Tuhan yang peduli pada tubuh kita yang terluka, yang menyentuh dan menyembuhkan tubuh orang-orang yang sakit, dan yang membangkitkan tubuh-Nya sendiri yang telah disiksa sebagai tanda bahwa tubuh kita betapun rusaknya, memiliki masa depan kebangkitan.

Teologi inkarnasional juga berbicara tentang komunitas sebagai tubuh Kristus yang meneruskan kehadiran penyembuhan

Kristus di dunia.³⁶ Ketika gereja berfungsi sebagai komunitas yang *trauma-informed*, menciptakan ruang aman, mendengarkan tanpa menghakimi, menemani dalam kesedihan tanpa terburu-buru memberikan jawaban, dan berjuang untuk keadilan bagi korban, gereja menjadi sakramen kehadiran Kristus yang menderita dan bangkit. Bahasa pastoral yang *trauma-informed* bukan hanya tentang apa yang dikatakan individu pemimpin spiritual, tetapi tentang bagaimana seluruh komunitas iman mewujudkan solidaritas dengan mereka yang menderita.

Lament sebagai Bahasa Teologis yang Sah

Salah satu kontribusi terpenting dari kajian trauma terhadap teologi adalah pemulihan genre *lament* (ratapan) sebagai bahasa doa yang sah dan esensial dalam kehidupan iman.³⁷ Dalam tradisi Alkitab, hampir sepertiga dari kitab Mazmur adalah *lament*, yaitu doa yang mengekspresikan ke-luhan, kemarahan kepada Tuhan, pertanyaan yang tidak terjawab, dan pengalaman ke-

³⁴ van der Kolk, *The Body Keeps the Score: Brain, Mind, and Body in the Healing of Trauma*, 53-73.

³⁵ Shelly Rambo, *Resurrecting Wounds: Living in the Afterlife of Trauma* (Waco, TX: Baylor University Press, 2017), 125-40.

³⁶ Andri Vincent Sinaga, Robby Hendra Tumangger, and Demosari Nainggolan, "Tubuh Kristus Yang Terluka: Inkarnasi Kristus Dalam Penyembuhan Penyintas Trauma Kontemporer Di Dunia Digital,"

Innovative: Journal of Social Science Research 4, no. 5 (2024): 7591-7608.

³⁷ Kefas Jonathan, Muryati, and Gidion Hery Susanto, "Teologi Ratapan Dan Pemulihan: Pendekatan Teologis Terhadap Rasa Duka Dalam Kehidupan Kristen," *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (November 30, 2021): 233-45, <https://doi.org/10.47562/MATHEO.V11I2.409>.

tidakhadiran Tuhan.³⁸ Namun, dalam banyak tradisi gereja kontemporer, khususnya gereja karismatik di Indonesia, *lament* hampir tidak ada dalam liturgi dan praktik doa.³⁹ Doa-doa cenderung didominasi oleh pujian, syukur, dan permohonan, dan jarang ada ruang untuk mengekspresikan dan melegitimasi kemarahan dan kepahitan terhadap Tuhan. Ini menciptakan budaya spiritual yang *toxic positivity* di mana hanya emosi positif yang dianggap rohani, sementara emosi negatif seperti kemarahan, kesedihan mendalam, atau keputusan dianggap sebagai tanda iman yang lemah atau dosa yang harus segera diatasi.⁴⁰

Walter Brueggemann berpendapat bahwa hilangnya *lament* dari ibadah Kristen adalah kehilangan yang tragis karena hal itu membuat gereja tidak mampu merespons penderitaan secara autentik dan jujur.⁴¹ Brueggemann menulis: “Gereja yang tidak memiliki bahasa *lament* adalah gereja yang telah membungkam suara orang-orang yang menderita.”⁴² Ketika gereja hanya memberi ruang untuk kesaksian kemenangan, seperti tentang doa yang dijawab dan berkat yang diterima, orang yang masih berada dalam

masa gelap akan merasa tersisih; orang yang doanya belum dijawab dan masih bergumul dengan trauma dapat merasa tidak memiliki tempat di komunitas iman.⁴³ Ia terpaksa memakai topeng kesalehan palsu, berpura-pura “baik-baik saja” dan “diberkati” ketika sebenarnya ia hancur di dalam. Ini bukan hanya tidak jujur secara emosional, tetapi juga tidak autentik secara teologis.

Pendidikan Kristiani perlu secara aktif mengajarkan dan mempraktikkan *lament* sebagai cara yang sah dalam berdoa, bahkan sebagai bagian dari tindakan iman yang dalam. *Lament* tidak hanya memberi kesahan teologis bagi pengalaman trauma, tetapi juga memberdayakan korban untuk “berbicara kembali.” Untuk menerapkan *lament*, pendidikan Kristiani perlu melakukan perubahan mendasar dalam kurikulum teologi, praktik liturgis, dan pendampingan pastoral. Program pendidikan teologi perlu mengintegrasikan studi mendalam tentang *lament* sebagai genre biblikal dan praktik spiritual, sementara gereja-gereja perlu mengintegrasikan *lament* dalam liturgi reguler. Dalam ibadah-ibadah melalui pembacaan Mazmur ratapan, penciptaan ruang liturgis

³⁸ Jessica McMillan, “A Comparison of Ancient Near Eastern Lament to Selected Passages of Biblical Lament,” *Artistic Theologian* 9 (2021): 161–78.

³⁹ McMillan.

⁴⁰ Apriyanto Apriyanto and Lilik Hidayati, “Evolusi Toxic Positivity Dalam Penelitian Kesehatan Mental,” *Sanskara Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 02

(April 30, 2025): 94–105, <https://doi.org/10.58812/SISH.V2I02.547>.

⁴¹ Walter Brueggemann, *The Psalms and the Life of Faith* (Minneapolis: Fortress Press, 1995), 200.

⁴² Brueggemann, 209.

⁴³ Brueggemann.

untuk doa keluh kesah, dan komposisi lagu-lagu *worship* yang tidak hanya perayaan tetapi juga *lament*. Pelayan gereja dan konselor pastoral perlu dilatih untuk tidak terburu-buru menawarkan jawaban teologis atau penghiburan yang prematur kepada penyintas traumatik, tetapi untuk mendengar *lament* korban tanpa penghakiman.

Lament bukanlah kelemahan iman, tetapi justru kekuatan iman yang dewasa. *Lament* menunjukkan bahwa seseorang memiliki iman yang cukup berani untuk jujur di hadapan Allah dan komunitas, dalam konteks Indonesia, di mana kekerasan terhadap perempuan masih tinggi dan stigma terhadap korban masih kuat.⁴⁴ Gereja memiliki tanggung jawab profetik untuk menjadi kontra-budaya yang tidak membungkam tetapi mendengar, tidak menyalahkan tetapi meratapi bersama. Pendidikan Kristiani yang mengintegrasikan *lament*, memberi ruang bagi artikulasi penuh penderitaan, dan gereja dapat menjadi komunitas yang benar-benar *hospitable* bagi yang terluka. Ruang ini diakui sebagai doa yang sah, teologi yang benar, dan pedagogi yang menyembuhkan.

Lament memiliki fungsi psikologis dan neurologis yang penting dalam proses

penyembuhan trauma.⁴⁵ Korban trauma sering mengalami fragmentasi memori, di mana pengalaman traumatis disimpan sebagai sensasi tubuh, gambar flash, atau emosi yang intens tanpa konteks naratif.⁴⁶ *Lament* memberikan struktur kata dan ritual doa yang sah untuk memulai pengalaman yang tidak dikatakan ini.

Aspek penting lain dari *lament* adalah bahwa ia diarahkan kepada Tuhan, bukan kepada orang lain. Ketika seseorang mengekspresikan kemarahannya kepada Tuhan secara langsung dalam doa, ia masih berada dalam relasi dengan Tuhan, sekalipun itu adalah relasi yang tegang dan penuh dengan konflik. Seperti dalam hubungan manusia yang sehat, kemampuan untuk mengekspresikan kemarahan dan kekecewaan kepada orang yang dicintainya sebenarnya adalah tanda kepercayaan dan keintiman. Ia hanya benar-benar marah kepada orang-orang yang dipedulinya dan yang diharapkannya dapat berbuat lebih baik. Sebaliknya, ketika ia tidak lagi peduli untuk marah, hanya berpaaling dengan acuh tak acuh, itu menandakan kematian relasi. *Lament*, dengan semua intensitas emosionalnya, sebenarnya adalah bentuk kesetiaan kepada Tuhan, di mana

⁴⁴ Maulana Khidhir, "Kontestasi Budaya Barat Dan Dampaknya Terhadap Perempuan: Analisis Dari Perspektif Viktimologi," *Taruna Law: Journal of Law and Syariah* 3, no. 1 (2025): 11–18.

⁴⁵ Bessel A. van der Kolk, "Trauma and Memory," *Psychiatry and Clinical Neurosciences* 52, no. S1 (September 1, 1998): S52–64, <https://doi.org/10.1046/J.1440-1819.1998.0520S5S97.X>.

⁴⁶ van der Kolk.

kesetiaan untuk tetap berada dalam hubungan bahkan ketika hubungan itu menyakitkan dan membingungkan.

Akhirnya, *lament* membuka jalan untuk harapan yang autentik, bukan harapan murahan yang menyangkal realitas penderitaan, tetapi harapan yang lahir dari kedalaman keputusan dan tetap hidup. Banyak mazmur ratapan mulai dengan keluhan yang intens, tetapi berakhir dengan pernyataan kepercayaan kepada Tuhan. Penting untuk dicatat bahwa kepercayaan ini bukan penyelesaian yang murah atau penyangkalan terhadap keluhan, tetapi kepercayaan yang telah diuji dan dimurnikan melalui kejujuran penuh tentang kedalaman penderitaan. Jürgen Moltmann berpendapat bahwa harapan Kristen yang sejati adalah harapan melawan harapan, harapan yang lahir justru dari pengalaman salib dan keputusan, bukan dari penghindaran terhadap pengalaman tersebut.⁴⁷ Dengan cara ini, *lament* bukan akhir dari perjalanan iman, tetapi jalan menuju iman yang lebih dalam dan lebih autentik, iman yang cukup kuat untuk menahan ketegangan antara penderitaan yang tidak terjelaskan dan kepercayaan pada Tuhan yang tetap baik, bahkan ketika kebaikan-Nya tidak dapat dilihat.

Pendidikan Kristiani sebagai *Ministry of Presence*

Pendidikan Kristiani dapat berperan vital sebagai ruang naratif yang menyembuhkan bagi korban trauma. Namun, untuk memenuhi peran ini, perlu transformasi fundamental dalam bahasa, pedagogi, dan praktik pastoral yang selama ini telah gagal mengakomodasi kompleksitas pengalaman traumatis. Transformasi ini dimulai dengan pemahaman bahwa pendidikan Kristiani yang *trauma-informed* adalah tentang praktik “*ministry of presence*.” Pelayanan kehadiran yang setia dan penuh kasih, tidak sekadar memberikan jawaban teologis atau solusi yang cepat. Henri Nouwen menekankan bahwa penyembuhan sejati sering terjadi bukan melalui kata-kata bijak atau nasehat yang cerdas, tetapi melalui kehadiran yang autentik dan empati yang mendalam.⁴⁸ Dalam konteks trauma, ini berarti duduk bersama seseorang dalam kegelapan mereka tanpa terburu-buru untuk menyalakan lampu, menangis bersama mereka tanpa segera mencoba menghentikan air mata, dan membawa kemarahan mereka kepada Tuhan tanpa mencoba memperbaikinya menjadi penerimaan yang prematur.

⁴⁷ Jürgen Moltmann, *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 16, 20-24, 30.

⁴⁸ Henri J. M. Nouwen, *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society* (New York: Doubleday, 1979), 42-45.

Ministry of presence juga berarti menciptakan apa yang Donald Winnicott sebut sebagai *holding environment*, yaitu lingkungan yang cukup aman dan stabil di mana orang dapat mengeksplorasi luka-luka mereka yang paling dalam tanpa takut akan penghakiman, pengkhianatan, atau pengabaian.⁴⁹ Dalam konteks pendidikan Kristiani, ini diterjemahkan menjadi komunitas iman yang dapat menahan cerita-cerita yang sulit tanpa runtuh atau melarikan diri, yang dapat mendengarkan pengalaman yang mengerikan tanpa mematikan atau meminimalisir, dan yang dapat menemani proses penyembuhan yang panjang serta tidak linier tanpa kehilangan kesabaran atau harapan. Ini memerlukan pelatihan khusus bagi para pemimpin dan pendidik Kristen, bukan hanya dalam teologi atau pedagogi, tetapi dalam keterampilan mendengar aktif, regulasi emosi, pemahaman tentang dinamika trauma, dan kesadaran akan keterbatasan dan kebutuhan mereka sendiri untuk dukungan dan pengawasan.⁵⁰

Pendidikan Kristiani sebagai *ministry of presence* juga mengakui aspek sakramental dari penyembuhan bahwa, Kristus

hadir dan bekerja untuk penyembuhan komunitas iman. Kehadiran penyembuhan Kristus menjadi nyata dan berwujud.⁵¹ Teologi Reformed "*priesthood of all believers*" menyatakan bahwa setiap anggota komunitas iman dipanggil untuk menjadi sakramen kehadiran Kristus bagi mereka yang menderita, membawa kasih yang transformatif bukan melalui kehebatan spiritual mereka sendiri, tetapi melalui kesediaan sederhana untuk hadir dan peduli.⁵²

Akhirnya, pendidikan Kristiani sebagai *ministry of presence* adalah komitmen jangka panjang. Penyembuhan dari trauma kompleks dapat memakan waktu yang tidak instan, dan tidak mengikuti garis lurus kemajuan, tetapi lebih seperti spiral di mana seseorang mungkin berkali-kali kembali ke isu-isu yang sama pada tingkat yang lebih dalam. Ini adalah manifestasi dari apa yang Stanley Hauerwas sebut sebagai *ecclesial patience*, yaitu kesabaran komunal yang berakar dalam kepercayaan bahwa Tuhan bekerja dalam waktu-Nya sendiri dan dengan cara-Nya sendiri, dan bahwa panggilan kita adalah untuk setia hadir, bukan untuk mempercepat proses yang hanya Tuhan

⁴⁹ Donald W. Winnicott, *The Maturation Processes and the Facilitating Environment: Studies in the Theory of Emotional Development* (London: Hogarth Press, 1965), 45-52.

⁵⁰ van der Kolk, *The Body Keeps the Score: Brain, Mind, and Body in the Healing of Trauma*, 206-10.

⁵¹ Walter Brueggemann, *The Message of the Psalms: A Theological Commentary* (Minneapolis: Augsburg Fortress, 1984), 67-75.

⁵² Martin Luther, "To the Christian Nobility of the German Nation," in *Three Treatises*, trans. Charles M. Jacobs (Philadelphia: Fortress Press, 1970), 14-16.

yang dapat melakukannya.⁵³ Dengan cara ini, pendidikan Kristiani tidak hanya mengajar tentang kasih Kristus, tetapi juga menjadi perwujudan konkret dari kasih tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan dua kegagalan utama bahasa teologi tradisional dalam merespons trauma. Pertama, ungkapan-ungkapan yang justru melukai korban karena secara tidak langsung membenarkan kejahatan yang terjadi. Kedua, tuntutan untuk mengampuni pelaku tanpa mempertimbangkan kesiapan dan keadilan bagi korban menjadi bentuk kekerasan spiritual yang menambah beban penderitaan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengampunan bukanlah hal yang sederhana. Dengan membedakan antara pengampunan keputusan dan pengampunan emosional, korban diberi ruang untuk menyerahkan penghakiman kepada Tuhan tanpa dipaksa mengampuni secara emosional sebelum ia siap. Sebagai jalan keluar, bahasa pastoral yang *trauma-informed* bahasa yang digunakan tidak menyalahkan atau melukai kembali korban. Pada akhirnya, pendidikan Kristiani diusulkan sebagai *ministry of presence* yang menciptakan ruang aman bagi korban untuk menceritakan kembali pengalamannya da-

lam pendampingan komunitas iman yang sabar, penuh empati, dan berkomitmen jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis pertama menyampaikan terima kasih kepada penulis kedua atas kontribusinya dengan melakukan *proofreading* menyeluruh terhadap ketepatan bahasa, ejaan, dan konsistensi penulisan menjadi lebih baik. Penulis kedua juga memperkaya pembahasan mengenai pengampunan dengan menambahkan rujukan pustaka yang relevan, sehingga argumen pada bagian tersebut menjadi lebih terarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanto, Apriyanto, and Lilik Hidayati. "Evolusi Toxic Positivity Dalam Penelitian Kesehatan Mental." *Sanskara Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 02 (April 30, 2025): 94–105. <https://doi.org/10.58812/SISH.V2I02.547>.
- Brueggemann, Walter. *The Message of the Psalms: A Theological Commentary*. Minneapolis: Augsburg Fortress, 1984.
- . *The Psalms and the Life of Faith*. Minneapolis: Fortress Press, 1995.
- Dillmann, Susanne M. "From Victim to Survivor to Thriver." *The GoodTherapy Blog*, 2011. <https://www.goodtherapy.org/blog/victim-survivor-thriver-trauma-stages>.
- Enright, Robert D., and Richard P. Fitzgibbons. *Forgiveness Therapy: An*

Dame, IN: University of Notre Dame Press, 1981), 69-72.

⁵³ Stanley Hauerwas, *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic* (Notre

- Empirical Guide for Resolving Anger and Restoring Hope*. Washington, DC: American Psychological Association, 2015.
- Fortune, Marie M. *Sexual Violence: The Sin Revisited*. Cleveland: Pilgrim Press, 2005.
- Fransiska, Ni Nyoman. "Pemimpin Rohani Sebagai Pendengar Yang Peduli: Relevansi Pelayanan Pastoral Di Masa Kini." *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 3, no. 2 (November 6, 2025): 56–65. <https://doi.org/10.46445/NCCET.V3I2.1114>.
- Green, Joel B. *The Gospel of Luke*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1997.
- Gregory, Jones L. *Embodying Forgiveness: A Theological Analysis*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1995.
- Griswold, Charles L. *Forgiveness: A Philosophical Exploration*. Cambridge: Cambridge University Press, 2007.
- Haryono, Stefanus Christian. "Deus Absconditus: Dialektika Pemazmur Dan Meister Eckhart Untuk Menemukan Jalan Spiritual Mistik Di Tengah Penderitaan." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (October 23, 2023): 417–36. <https://doi.org/10.30648/DUN.V8I1.1118>.
- Hauerwas, Stanley. *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic*. Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 1981.
- Herman, Judith Lewis. *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence—From Domestic Abuse to Political Terror*. New York: Basic Books, 2015.
- Jersak, Bradley. *A More Christlike God: A More Beautiful Gospel*. Pasadena, CA: Plain Truth Ministries, 2015.
- Jonathan, Kefas, Muryati, and Gidion Hery Susanto. "Teologi Ratapan Dan Pemulihan: Pendekatan Teologis Terhadap Rasa Duka Dalam Kehidupan Kristen." *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (November 30, 2021): 233–45. <https://doi.org/10.47562/MATHEO.V11I2.409>.
- Jones, Serene. *Trauma and Grace: Theology in a Ruptured World*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2009.
- Khidlir, Maulana. "Kontestasi Budaya Barat Dan Dampaknya Terhadap Perempuan: Analisis Dari Perspektif Viktimologi." *Taruna Law: Journal of Law and Syariah* 3, no. 1 (2025): 11–18.
- Kleiven, Tormod. "Power to Forgive: Interpersonal Forgiveness from an Analytical Perspective on Power." *International Journal for Philosophy of Religion* 93, no. 2 (December 28, 2022): 147–62. <https://doi.org/10.1007/S11153-022-09857-8>.
- Kolk, Bessel A. van der. "Trauma and Memory." *Psychiatry and Clinical Neurosciences* 52, no. S1 (September 1, 1998): S52–64. <https://doi.org/10.1046/J.1440-1819.1998.0520S5S97.X>.
- Kolk, Bessel van der. *The Body Keeps the Score: Brain, Mind, and Body in the Healing of Trauma*. New York: Penguin Books, 2014.
- Lamb, Sharon, and Jeffrie G. Murphy. *Before Forgiving: Cautionary Views of Forgiveness in Psychotherapy*. Oxford: Oxford University Press, 2002.
- Langberg, Diane. *Redeeming Power: Understanding Authority and Abuse in the Church*. Grand Rapids: Brazos Press, 2020.
- Luther, Martin. "To the Christian Nobility of the German Nation." In *Three Treatises*, translated by Charles M. Jacobs. Philadelphia: Fortress Press, 1970.

- Mali, Mateus. "Teodise Dan Covid-19." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (January 9, 2023): 592–609. <https://doi.org/10.30648/DUN.V7I2.830>.
- Mathewson, C. "Job: A Pastoral Approach to the Trauma Coping Process." *Journal of Biblical and Theological Studies* 3, no. 2 (2006): 45–62.
- McClintock, Karen A. *Trauma-Informed Pastoral Care: How to Respond When Things Fall Apart*. Minneapolis: Fortress Press, 2022.
- McMillan, Jessica. "A Comparison of Ancient Near Eastern Lament to Selected Passages of Biblical Lament." *Artistic Theologian* 9 (2021): 161–78.
- Moltmann, Jürgen. *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology*. Translated by R.A. Wilson and John Bowden. Minneapolis: Fortress Press, 2015.
- . *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Nouwen, Henri J. M. *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society*. New York: Doubleday, 1979.
- Rambo, Shelly. *Resurrecting Wounds: Living in the Afterlife of Trauma*. Waco, TX: Baylor University Press, 2017.
- . *Spirit and Trauma: A Theology of Remaining*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2010.
- Sinaga, Andri Vincent, Robby Hendra Tumangger, and Demosari Nainggolan. "Tubuh Kristus Yang Terluka: Inkarnasi Kristus Dalam Penyembuhan Penyintas Trauma Kontemporer Di Dunia Digital." *Innovative: Journal of Social Science Research* 4, no. 5 (2024): 7591–7608.
- Sölle, Dorothee. *Suffering*. Edited by Everett R. Kalin. Philadelphia: Fortress Press, 1975.
- Stevanus, Kalis. "Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (April 29, 2019): 111–34. <https://doi.org/10.30648/DUN.V3I2.182>.
- Taliwuna, Maria. "Teologi Trauma: Pendekatan Konseling Pastoral Terhadap Korban Konflik Sosial Di Indonesia." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025): 66–78.
- Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press, 1996.
- Winnicott, Donald W. *The Maturation Processes and the Facilitating Environment: Studies in the Theory of Emotional Development*. London: Hogarth Press, 1965.
- Zakiah, Ernita, Irma Rosalinda, and Mauna Mauna. "Gambaran Post-Traumatic Stress Disorder Pada Penyintas Banjir." *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi: JPPP* 10, no. 1 (April 27, 2021): 42–50. <https://doi.org/10.21009/JPPP.101.06>.